

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang lurus yaitu agama yang benar.¹ Di dalam Al-Quran terdapat ajaran dan bimbingan untuk menjalani kehidupan di dunia. Ajaran tentang keyakinan yang hakiki, negara dan masyarakat, akhlak mulia, tata cara ibadah dan bermuamalah, serta perbuatan-perbuatan benar yang menjadi dasar kebahagiaan individu dan kelompok manusia. Selain itu, Al-Quran juga berisi kisah umat terdahulu yang mengandung banyak hikmah serta pelajaran. Meski begitu, masih banyak umat Muslim Indonesia yang belum sadar akan makna penting Al-Quran dalam hidup mereka. Hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca Al-Quran di Indonesia.

Al-Quran menjadi satu-satunya mukjizat Rasulullah yang hingga hari ini masih dapat dilihat dan disentuh memiliki kedudukan sebagai pedoman hidup bagi siapa saja yang menginginkan keselamatan dunia dan akhirat. Tidak hanya itu, Al-Quran juga berfungsi sebagai pembeda antara yang benar dan batil. Melihat begitu pentingnya Al-Quran dalam kehidupan manusia, sehingga wajar

¹ Muhammad Shohib, *Keutamaan Al-Quran dalam Kesaksian Hadis*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Quran Kemenag RI, 2012), p. 6.

jika umat muslim diwajibkan untuk mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Quran.

Seperti hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”
(HR. Ibnu Majah)²

Salah satu mukjizat Al-Quran adalah mudah untuk dipelajari. Dalam hal mempelajari itu ada unsur yang paling penting yaitu mempelajari bacaannya (kemampuan membaca). Hal tersebut sesuai dengan turunya ayat pertama dari firman Allah dalam surah *Al-Alaq* yaitu (*Iqra'* = bacalah). Dalam dunia pendidikan Islam, membaca Al-Quran sering disebut dengan “mengaji”. Kemampuan membaca inilah yang akan jadi pintu gerbang dalam mempelajari Al-Quran, yang ditandai dengan penguasaan huruf *hijaiyah* dan *makhrajnya* serta ilmu tajwid.

Berdasarkan hasil survei Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta tahun 2012 menyatakan bahwa 65% umat Islam Indonesia buta aksara Al-Quran (tidak dapat membaca Al-Quran), 35% nya bisa membaca Al-Quran, namun 21% diantaranya tidak mau membaca Al-Quran.³

² Abdullah Shonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2002), p. 171.

³ Amedz Muhammad, *Buta Huruf Al-Quran di Indonesia Sungguh Menyedihkan*, 2015, diakses dari http://www.kompasiana.com/alwaysmuhammad/buta-huruf-al-qur-an-di-indonesia-sungguh-menyedihkan_5520b802813311747419fb7b.html pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 20:17

Sungguh disayangkan, jika melihat persentase buta aksara Al-Quran yang mencapai lebih dari 50% umat Islam di Indonesia. Dan hanya sebagian kecil dari yang mampu membaca Al-Quran tersebut mau untuk membaca Al-Quran tiap harinya.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, idealnya penduduk beragama Islamnya mampu membaca Al-Quran. Namun kenyataan yang ada sungguh memprihatinkan, beberapa data menunjukkan bahwa masih banyak Muslim Indonesia yang masih belum dapat membaca Al-Quran.

Tabel I.1

Penduduk Indonesia menurut agama yang dianut tahun 2010

Agama	Jumlah Penganut	Persentase
Islam	207.176.162	87,18 %
Kristen	16.528.513	6,96 %
Katolik	6.907.873	2,91 %
Hindu	4.012.116	1,69 %
Budha	1.703.254	0,71 %
Konghucu	117.091	0,05 %
Lainnya	1.196.317	0,50 %

Data Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2010

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010, penduduk Muslim di Indonesia berjumlah 207.176.162 jiwa (87,18%) dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa. Melihat data tersebut, tidak heran jika Indonesia disebut sebagai salah satu negara Muslim terbesar di dunia.⁴

Menurut Agus Shohib Khoironi, dari sekian banyak penduduk Muslim di Indonesia hanya sekitar 0,5% yang mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.⁵ Hal tersebut cukup mengejutkan, jika melihat Indonesia sebagai salah satu mayoritas Muslim terbesar di dunia namun memiliki minat dan kemampuan membaca Al-Quran yang rendah.

Beberapa data tersebut menunjukkan telah lunturnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Membaca Al-Quran yang dulu menjadi suatu kebanggaan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekarang telah tergantikan dengan aktivitas lain yang bersifat duniawi. Al-Quran yang merupakan mukjizat seharusnya bukan hanya dijadikan sebagai simpanan atau Azimat semata, namun nilai-nilai tinggi yang terkandung di dalamnya harus diupayakan dapat digali maknanya.⁶ Al-Quran juga seharusnya dijadikan bahan bacaan utama sebagai pedoman hidup dan menjadi prioritas, jika dibandingkan dengan gadget atau teknologi informasi canggih yang lain.

Hasil penelitian lainnya mengenai Indeks Literasi Al-Quran Nasional oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (Kemenag RI) tahun 2016 terhadap

⁴ <http://www.bps.go.id/> diakses pada 28 Maret 2017 pukul 17.05

⁵ Agus Shohib Khoironi, *Hanya 0,5 Persen Masyarakat Indonesia Bisa Baca Al-Quran*, 2014, diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/06/16/n77ohy-hanya-05-persen-masyarakat-indonesia-bisa-baca-alquran> pada tanggal 7 Juli 2017 pukul 19.05

⁶ Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Quran*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), p. 77

3.710.069 siswa SMA Negeri dan Swasta di Seluruh Indonesia menunjukkan dari skala 1-5, Indeks Literasi Al-Quran SMA Nasional dalam kategori sedang dengan indeks rata-rata 2,44. Adapun hasil penelitian dari beberapa aspek yaitu aspek membaca dalam kategori sedang (indeks 2,59), aspek menulis dalam kategori sedang (indeks 2,2), aspek menghafal kategori tinggi (indeks 3,03) dan aspek mengartikan dalam kategori rendah (indeks 1,87).⁷

Tabel I.2

Hasil Penelitian Indeks Literasi Al-Quran Nasional 2016

Waktu Penelitian	Tempat Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Indeks Membaca	Hasil Indeks Menulis	Hasil Indeks Menghafal	Hasil Indeks Mengartikan
Juli – September 2016	68 Kab/Kota, 35 Provinsi	3.710.069 siswa SMA Seluruh Indonesia	2,59 (sedang)	2,2 (sedang)	3,03 (tinggi)	1,87 (rendah)

Data Sumber : Kemenag RI tahun 2016

Indeks literasi Al-Quran merupakan daftar atau hasil pengukuran tingkat kemampuan pendidikan Al-Quran di Indonesia. Adapun penelitian literasi Al-Quran ini terdiri dari aspek membaca, menulis, menghafal dan mengartikan. Dimana hasil indeks dari skala 1-2 termasuk dalam kategori rendah, skala 2-3 termasuk dalam kategori sedang, dan skala 3-5 termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tingkat literasi Al-Quran siswa SMA Nasional yang berada di level sedang, sesungguhnya belum menggembirakan dan menjadi keprihatinan bersama. Karena

⁷Kemenag RI, *Indeks Literasi Al-Quran Siswa SMA Masuk Kategori Sedang*, 2016 diakses dari <https://www.kemenag.go.id/berita/432302/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang> pada 28 Januari 2017 pukul 19:45

pada masa muda inilah kecintaan dan pembiasaan membaca dan menghafal Al-Quran ditumbuhkan. Penanaman pola pikir bahwa Al-Quran sebagai sumber bacaan utama umat Islam yang dapat memberikan ketenangan batin dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, hasil tes awal penempatan program Quran Learning di SMAN 12 Jakarta pada siswa kelas X tahun ajaran 2016/2017 juga menunjukkan rendahnya kemampuan membaca Al-Quran siswa. Program Quran Learning adalah program wajib untuk siswa muslim kelas X dan XI untuk memperbaiki dan melancarkan bacaan Quran, Quran Learning diselenggarakan setiap hari Rabu pukul 13.00 diluar pelajaran agama islam. Dari keseluruhan jumlah siswa kelas X sebanyak 187 siswa yang mengikuti tes penempatan awal program Quran Learning tersebut, sebanyak 52 siswa atau 27,81 % diantaranya masuk dalam level C. Level C adalah level penempatan terendah dalam program Quran Learning di SMAN 12 Jakarta, yang materi pembelajarannya berkaitan dengan pengenalan huruf hijaiyah dan harokatnya (tanda baca).

Tabel I.3

Hasil Tes Penempatan Program Quran Learning kelas X

Level Penempatan	Jumlah Siswa	Persentase
A	71 siswa	37,96 %
B	64 siswa	34,23 %
C	52 siswa	27,81 %

Data Sumber : SMAN 12 Jakarta tahun 2016

Siswa yang menempati level C, bukan berarti mereka tidak pernah belajar membaca Al-Quran. Melainkan tingkat intensitas mereka dalam membaca Al-Quran sudah sangat berkurang sehingga menyebabkan kemampuan membaca Al-Quran mereka pun menurun. Faktor perhatian orangtua yang tidak lagi sering mengingatkan mereka untuk mengaji atau membaca Al-Quran di rumah juga menjadi salah satu penyebabnya.

Adapun kemampuan membaca Al-Quran siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri individu (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (*ekstern*).

WHO melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia sekolah di dunia menderita sindroma disfungsi otak minor (SDOM). Anak-anak dengan SDOM ialah anak-anak dengan intelegensi mendekati rata-rata atau diatas rata-rata yang memiliki kelainan atau kerusakan fungsi otak. Kerusakan otak ini mengakibatkan gangguan dalam proses keluaran (kemampuan bahasa dan verbal).⁸ Hal ini menunjukkan begitu pentingnya kesehatan fisik dalam menunjang proses belajar membaca Al-Quran di sekolah. Semakin baik kondisi fisik seseorang akan semakin meningkatkan konsentrasi dan kemampuan dalam menyerap pelajaran yang ada di sekolah.

Selain itu, penelitian oleh Lamson dikutip oleh Gunawan menunjukkan bahwa prestasi belajar dalam hal peningkatan kemampuan yang dapat dicapai

⁸ Lily Sidiarto, *Disfungsi Otak Minor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Segi Neurologis*, 2012, diakses dari <http://encyclopediasearch.blogspot.co.id/2012/04/disfungsi-otak-minor-kesulitan-belajar.html> pada tanggal 5 Juli 2017 pukul 16.55

individu berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan intelektual.⁹ Kecerdasan intelektual siswa mendukung dalam hal pemrosesan informasi dalam belajar sehingga siswa mudah memahami dan mengerjakan setiap pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

Faktor lain yang berpengaruh adalah motivasi. Motivasi belajar Al-Quran siswa inilah yang nantinya akan berperan sebagai dorongan dan penggerak dalam proses belajar siswa. Semakin tinggi motivasi di dalam diri siswa maka akan semakin konsisten usaha siswa dalam proses belajar menuju tujuan yang hendak dicapai. Di SMAN 12 Jakarta sendiri motivasi belajar Al-Quran masih lebih rendah dibanding dengan motivasi belajar untuk pelajaran umum lainnya.

Menurut Masrukhi, guru agama sekaligus penanggung jawab program Quran Learning di SMAN 12 Jakarta, meskipun program Quran Learning sudah dijadikan program wajib bagi seluruh siswa muslim kelas X dan XI namun pada pelaksanaannya masih saja ada siswa yang kedatangan sengaja bolos atau hadir tidak tepat waktu ketika pelajaran Quran Learning. Hal ini menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar Al-Quran siswa di SMAN 12 Jakarta.

Padahal Allah SWT telah memberikan stimulus atau motivasi besar bagi para pembelajar Al-Quran dalam firman-Nya yang diulang sebanyak empat kali dalam surat Al Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40, yang berbunyi :

⁹ Gunawan, *Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar*, 2012, diakses dari <http://www.blog-guru.web.id/2012/08/hubungan-kecerdasan-intelektual-dan.html> pada tanggal 5 Juli 2017 pukul 17.00

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (Qs. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40).¹⁰

Nabi Muhammad SAW juga memberikan motivasi besar kepada umatnya agar membaca dan mempelajari Al-Quran dengan ganjaran pahala yang istimewa, berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ ».

“Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6469).¹¹

Selain itu, minat membaca juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Berdasarkan studi *Most Littered Nation In The World 2016*, minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara.¹² Indonesia berada dibawah Malaysia, Singapura dan Thailand. Hal ini sangat disayangkan, padahal infrastruktur perpustakaan Indonesia berada diatas negara-negara Eropa.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000), p. 423.

¹¹ <https://muslim.or.id/> diakses pada 30 Januari 2017 pukul 19:05

¹² Satrio Widiyanto, *Soal Minat Baca Indonesia Peringkat 60 dari 61 Negara*, 2017, diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/17/soal-minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara-396477> pada tanggal 5 Juli pukul 18.47

Seperti yang kita tahu, peradaban dunia bisa maju dikarenakan manusia yang memiliki minat baca tinggi untuk bisa menambah pengetahuannya, memperluas sudut pandang dalam melihat suatu hal yang baru, serta meningkatkan pemikiran kritis dan maju. Indonesia harus mampu meningkatkan minat baca masyarakatnya, jika ingin bersaing dengan negara-negara di dunia. Harus ada langkah kongkrit guna menumbuhkan minat baca sejak dini karena berawal dari membaca lah segala ilmu dapat diraih dan proses pertukaran informasi dapat tersalurkan.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran adalah status ekonomi orangtua yang dilihat dari penghasilan orangtua siswa. Disinilah orangtua berperan dalam menciptakan kondisi yang nyaman, aman dan menyenangkan bagi anak untuk proses belajarnya. Seberapa jauh peran orangtua dalam menghadirkan suasana yang kondusif untuk belajar, seperti pemenuhan sarana dan prasarana belajar yang baik bagi anak. Berdasarkan data yang didapat dari SMAN 12 Jakarta menunjukkan dari 82 orang jumlah siswa kelas X, 46 orang diantaranya memiliki status ekonomi dibawah rata-rata.

Permasalahan mengenai kemampuan membaca Al-Quran diatas beserta faktor yang mempengaruhinya, dalam hal ini motivasi belajar Al-Quran dan status ekonomi orangtua menarik untuk diteliti. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan judul: “Pengaruh Motivasi Belajar Al-Quran dan Status Ekonomi Orangtua terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas X SMAN 12 Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Gangguan kesehatan fisik siswa
2. Rendahnya kecerdasan intelektual siswa
3. Rendahnya motivasi belajar Al-Quran siswa
4. Rendahnya minat membaca siswa
5. Kondisi status ekonomi orangtua

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah rendahnya kemampuan membaca Al-Quran memiliki penyebab yang sangat luas. Untuk itu, perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus dan mengingat keterbatasan peneliti dari segi dana dan waktu. Maka penelitian ini menitikberatkan pada dua faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Quran yaitu :

1. Pengaruh motivasi belajar Al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran
2. Pengaruh status ekonomi orangtua terhadap kemampuan membaca Al-Quran

3. Pengaruh motivasi belajar Al-Quran dan status ekonomi orangtua terhadap kemampuan membaca Al-Quran

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah ;

1. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar Al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara status ekonomi orangtua terhadap kemampuan membaca Al-Quran ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar Al-Quran dan status ekonomi orangtua terhadap kemampuan membaca Al-Quran ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis :

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya, terutama yang tertarik membahas ada tidaknya pengaruh motivasi belajar Al-Quran dan status ekonomi orangtua terhadap kemampuan membaca Al-Quran.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

2. Kegunaan Praktis :

- a) Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta dan memperluas pengetahuan serta wawasan baru untuk bekal masa depan.
- b) Bagi Instansi, hasil penelitian sebagai bahan informasi terkait pentingnya motivasi belajar Al-Quran dan status ekonomi orangtua terhadap kemampuan membaca Al-Quran serta sebagai sumbangan bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi pada khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.